

★SIKAP TERHADAP TERORISME

Terorisme dan teroris, antara antipati dan simpati.

Mari persenjatai hasratmu
Perang telah dimulai

resist_revolt@yahoo.com

Setelah kasus penyanderaan murid sekolah di Beslan, Ossetia, hanya dalam beberapa hari sebuah bom meledak di Kuningan, Jakarta. Menurut banyak ahli, aksi terorisme semacam ini semakin hari akan semakin mutakhir. Jadi tidak heran juga apabila lantas Indonesia sendiri memiliki Detasemen 88 dalam jajaran Polri, sebagai pasukan khusus anti-terorisme pertama di Indonesia.

Dalam banyak hal, pemerintah memang selalu mengasosiasikan aksi revolusioner sebagai aksi teroris, sebagaimana pasukan AS di Irak melihat Tentara Mahdi di bawah pimpinan Muqtada al-Sadr, atau TNI melihat pasukan GAM. Faktanya adalah, bagaimanapun juga, tak ada cara lain bagi kita untuk *selalu* tidak pernah menempatkan metode ini di tingkat pertama.

Kami menginginkan sebuah tatanan masyarakat yang bebas dari penghisapan dan diskriminasi, seutopis apapun itu terdengar bagimu. Bagaimanapun juga, dalam perjuangan untuk bentuk masyarakat baru ini, kami yang dibesarkan oleh ide-ide Marx jelas sama sekali tidak mengabaikan kekerasan. Para politisi borjuis yang menelurkan beberapa klaim—yang pada saat bersamaan mendukung adanya perang, perlombaan senjata nuklir, tentara, penjara, dll.—jelas menjadi hipokrit di mata kami. Kami melihat bahwa dalam beberapa kondisi, seperti perang pembebasan nasional dan perjuangan revolusioner massal, kekerasan tak akan dapat dielakkan. Tetapi, aksi terorisme, seperti menanam bom di tempat-tempat publik, membajak pesawat atau melakukan pembunuhan terhadap beberapa tokoh utama pemerintah, jelas sulit kami terima.

Merunut pada prinsip-prinsip dasar teori dari Karl Marx, Marx sendiri telah menegaskan serta memperlihatkan bahwa akar penyebab dari terjadinya eksploitasi, penindasan, tirani dan perang bukanlah sekedar individu seorang pemimpin yang buruk atau sekelompok individu dalam jajaran pemerintahan yang buruk, melainkan lebih kepada keberadaan masyarakat kelas, dimana kepemilikan dan kontrol produksi dimiliki oleh kelas minoritas, yang hidup dari hasil kerja kelas mayoritas. Penghapusan kelas borjuis beserta sistem ekonominya, tidak dapat dilakukan hanya dengan membunuh individu dalam kelas tersebut atau juga menakut-takuti sejumlah besar masyarakat, melainkan dengan perjuangan kelas yang juga membawa tata sistem ekonomi yang baru.

Diaplikasikan pada masyarakat kapitalistik dewasa ini, artinya bahwa satu-satunya kekuatan yang mampu mengalahkan kapitalisme adalah dengan adanya sebuah perjuangan kelas, yang berarti juga sebuah perjuangan yang dilakukan oleh *seluruh* proletariat. Mengutip kata-kata Marx, "Emansipasi kelas pekerja harus dilakukan oleh kelas pekerja itu sendiri." Hal ini ditekankan pada self-emansipasi dari kelas pekerja yang diharapkan tidak hanya menggulingkan sistem kapitalisme, melainkan juga pemapanan sistem ekonomi yang baru. Revolusi-revolusi yang dilakukan dari atas ke bawah, bahkan juga oleh mereka yang mengaku beraksi demi pembebasan proletariat, biasanya hanya berakhir dengan terciptanya kelas baru yang sebenarnya tak berbeda dengan kelas borjuis

yang sebelumnya mereka gulingkan. Hal ini telah berulang kali dibuktikan oleh sejarah, sebagaimana juga Bolshevik mengambil alih kediktatoran Tzar dengan dalih pembebasan proletariat.

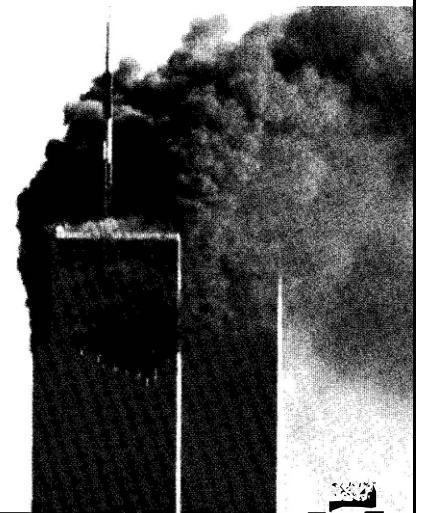
Metoda yang digunakan oleh kami—dari mempublikasikan leaflet, mendistribusikannya, mengorganisir aksi penempelan poster, menyusun even-even diskusi dan lainnya—adalah sebuah langkah kecil yang kami harapkan akan dapat mendorong terciptanya kesadaran, rasa percaya diri dan pengorganisasian proletariat yang mampu bertindak atas nama dan demi diri mereka sendiri.

Kami membuat perbedaan antara sikap kami terhadap terorisme dan sikap kami terhadap para teroris. Kami dengan tegas menolak terorisme, sementara kami tetap menaruh simpati kepada para teroris atas keberanian personal mereka dalam melakukan sebuah aksi.

Para politisi dan media massa seringkali menyebut para teroris sebagai 'pengecut', 'jahat' dan 'rendahan', sementara kami masih menghormati para individu tersebut, yang berani mengambil resiko, bahkan meresikokan hidupnya sendiri, demi meruntuhkan sistem yang eksis saat ini. Kritik kami terhadap terorisme selalu berdasarkan terminologi bahwa metoda tersebut tidaklah efektif dan justru kontra-produktif dalam usaha untuk melawan sistem saat ini. Dan tentu saja hal ini juga telah dibuktikan oleh sejarah. Tak pernah ada bom teroris yang berhasil membangun sebuah tatanan masyarakat baru. Paris Komune dibangun oleh penduduk yang tinggal di kota Paris, Spanyol 1936 dimotori oleh para anarkis dalam CNT yang mengorganisir diri bersama para petani dan buruh membangun tatanan masyarakatnya sendiri.

Apabila memang kekerasan tak bisa dihindari, seringkali kami melihat bahwa Intifada di Palestina adalah contoh terbaik dari aksi kekerasan melawan sistem yang diskriminatif. Seluruh penduduk mengambil bagian dari gelombang aksi perlawanan, termasuk apabila beberapa aksi jelas dikategorikan sebagai sebuah aksi terorisme (seperti aksi bom bunuh diri), tetapi setidaknya, aksi-aksi mereka jelas didukung oleh publik dan siap didukung oleh aksi-aksi lain yang diorganisir oleh publik.

Sekali lagi, dalam konteks pembangunan oposisi yang tak terkompromikan melawan tirani ekonomi kapitalistik, kami sadar bahwa goal utama adalah meruntuhkan sistem kapitalisme, dan kami juga yakin bahwa satu-satunya kekuatan yang dapat menuntaskan hal ini adalah proletariat yang membangun kekuatan baik lokal maupun internasional.



3 TAHUN TRAGEDI 9.11

★ DARI KAMI, TIM EDITOR TEMPORER

Telah enam isu berhasil kami susun dan distribusikan sejauh kami dan kawan-kawan kami mampu. Semakin bertambah juga mereka yang bersedia membantu kami mendistribusikannya, memfotokopinya, menyebarkanluarkannya. Ini semakin berpengaruh pada kemampuan ekonomi kami untuk menutupi seluruh dana yang dibutuhkan untuk hal tersebut. Maka kini kami utarakan disini, bahwa memproduksi serta mengirimin secara cuma-cuma jurnal ini ke sekitar 20 alamat, belum termasuk pengandaan untuk disebarluaskan di tingkatan lokal, amatlah menguras kocek kami. Tapi berhubung kami masih bertekad untuk memberikannya secara cuma-cuma, maka kami membuka peluang kepada siapapun yang menyukai apa yang kami tulis dan lakukan disini, untuk dapat membantu kami dengan mengirimin donasi sukarela (sekali lagi, sukarela artinya tak ada paksaan untuk memberi) untuk keperluan produksi jurnal ini di masa datang. Silakan kontak kami untuk lebih rincinya.

Bagi mereka yang berniat membantu membajak jurnal ini untuk kemudian disebarluaskan di daerahnya, silakan kontak kami, dan kami akan kirimkan tiap isu jurnal saat terbit kepada anda. Perhatian terakhir, jurnal ini hanya gratis apabila didapatkan dari kami secara langsung.

resist_revolt@yahoo.com

Atau silahkan download gratis di alamat situs berikut ini:

www.kontra-kultura.tk (masih dalam perbaikan)

YOGYAKARTA

Kolektif Arus Bawah
kolektif_arus@resist.ca

Relamati
to_dieyk@yahoo.com

JAKARTA

Sayap Imaji
sayap_imaji@yahoo.com

Peniti Pink
penitipinki@lycos.com

Embun Pagi
xembunpagix@yahoo.com

Jakarta Anarchist Resistance
jakartaresistance@resist.ca

LAMPUNG

Cerah Kalbu Pustaka
cerah-kalbu@plasa.com

SURABAYA

Kolektif Bunga
kolektifbunga@hotmail.com

MAKASSAR

Menace Press
kakarlack@yahoo.com

TRENGGALEK

Prass Zone
prass_zone@yahoo.com

SEMARANG

Kolektif Air Api
emolize_me@yahoo.com

TASIKMALAYA

Andy Cahyadi
drinkindrivin@yahoo.com

BLORA

Supersamin Inc.
supersamin_inc@yahoo.com

PALEMBANG

Corong Press
corong@justice.com

PURWOKERTO

Kenio
lovers_concerto2000@yahoo.com

POLITIK TEROR

Sebagaimana masa pasca tragedi 11 September 3 tahun lalu ataupun pasca pemboman dalam skala massif lokasi hiburan di Legian, saat negara merasa terancam oleh sebuah situasi yang radikal, yang terjadi pada kondisi tersebut biasanya adalah berupa kebingungan, kelonggaran yang sangat tak jelas arahnya, kebingungan, disinformasi, fragmentasi, saling dahulu mendahului dalam menganalisa masalah, penundaan-penundaan dan berbagai efek dari kefrustrasian. Sementara yang dilakukan oleh pemerintah negara adalah dengan mengaburkan isu dan menyusun sebuah setting isu baru yang mengilusi publik.

Metode yang paling umum dalam mengaburkan isu biasanya adalah dengan mendistorsikan kekuatan-kekuatan yang dianggap segaris, dengan memproyeksikan posisi-posisi semua oposisi yang ada ke dalam sebuah garis linear, skema sayap kiri versus sayap kanan, yang mengimplikasikan bahwa jika engkau berposisi dengan satu sisi, maka engkau dapat dipastikan mendukung sisi satunya lagi (ingat ucapan George W Bush: "You're with us or against us"?). Pada masa perang dingin, spectacle yang terjadi adalah skema komunisme versus kapitalisme, sementara sejak peristiwa 11 September skema yang terjadi adalah reaksioner fundamental Islam yang dicap sebagai dalang terorisme versus Amerika dan sekutunya yang mengklaim dirinya anti-terorisme; walaupun intinya tetap-bahwa keduanya ada dalam sebuah spectacle. Sementara di Indonesia sendiri dapat dilihat kepentingan-kepentingan mana yang bermain disini dengan dibukanya era Pasar Bebas. Kita semua rasanya telah sering mendengar mengenai betapa di seluruh dunia ini gerakan resistansi global melawan Pasar Bebas ini dilancarkan dengan gencar, dan apabila hal ini terus dibiarkan dan dianggap remeh, bukan tidak mungkin (walau memang tidak selalu) hal ini akan dapat menggiring publik kepada sebuah situasi yang radikal-tebelih lagi bagi orang-orang yang tinggal di negara Dunia Ketiga.

Dalam menyikapi hal tersebut, terorisme seringkali digunakan untuk menghancurkan atau mencegah terjadinya sebuah momentum situasi radikal. Tak dapat disangkal bahwa terorisme membuat publik terganggu, membuat publik kembali menjadi spektator, pengamat yang hanya aktif dalam mencari berita terakhir dan spekulasi-spekulasi tak berguna lainnya. (Chuck Palahniuk, penulis buku legendaris "Fight Club" menuliskan dalam sebuah artikelnya, bagaimana pasca tragedi 11 September tersebut, orang-orang di sekelilingnya justru menghabiskan semakin banyak waktu sehari-harinya di depan layar televisi hanya untuk menunggu laporan terbaru mengenai perkembangan kasus tersebut). Bukannya memperlemah negara, terorisme tampaknya hanya mengkonfirmasi sebuah kebutuhan untuk memperkuat negara. Penduduk suatu negara akan gagal untuk bangkit secara spontan saat mereka semua merasa membutuhkan peran negara, negara sendiri seringkali akan mengkonfirmasi bahwa dirinya dibutuhkan, memproduksi spectacle, dengan menggunakan agen-agen provokatornya sendiri.

Dalam hal ini, perlu dimengerti bahwa semua pemerintah negara berbasiskan atau kekerasan dan kekuatan—dari misil-misil nuklirnya hingga polisi yang berada di perempatan jalan. Pemerintah telah dipersenjatai sangat lengkap, bahkan pemerintah beberapa negara memiliki senjata yang mampu menghancurkan planet ini beserta seisinya sekaligus. Saat dibuat kalkulasi atas rekor pembunuhan yang dilakukan pada orang-orang yang tak bersalah, maka tak ada yang dapat mengalahkan rekor negara dalam melakukan hal ini. Tapi, bagaimanapun juga, saat penampakan pertama tanda resistansi dari mereka yang menjadi korban, saat mototov pertama dilontarkan, saat peluru pertama ditembakkan ke arah negara, pemerintah akan berteriak: "Teroris!".

Disinilah kita akan mulai membahas mengenai terorisme itu sendiri...

"Terorisme" adalah sebuah kata yang diaplikasikan bagi definisi sebuah bentuk aksi. Tapi bagaimanapun juga, semuanya selalu atas dasar kepentingan negara saat terminologi ini diaplikasikan pada berbagai bentuk resistansi bersenjata dan berbagai bentuk aksi-langsung. Dengan penuh hipokrit, pemerintah—organisasi yang paling penuh kekerasan dan bersenjata berat di atas muka bumi—selalu memuji gerakan anti-kekerasan sebagai salah satu oponennya.

Terorisme adalah sebuah interupsi yang penuh kekerasan pada hidup sehari-hari yang didesain untuk mendestabilisasikan masyarakat, menciptakan kepanikan massa dan dilakukan untuk menggiring pada sebuah situasi dimana para

teroris dapat menggantikan posisi pemerintah dengan diri mereka.

Hampir tanpa kecuali dan pandang bulu, teroris seringkali memasang bom di tempat-tempat publik seperti mall, jalur kereta ataupun stasiun transportasi, atau juga di jalanan yang ramai. Hal tersebut adalah metode-metode yang sering digunakan oleh kelompok-kelompok otoritarian baik Kiri ataupun Kanan, yang selalu menganggap orang-orang biasa sebagai bidak-bidak catur yang dapat digunakan untuk hal apapun demi perjuangan untuk mencapai kekuasaan yang menjadi tujuan mereka. Organisasi-organisasi teroris adalah calon-calon pemerintah. Bom-bom mereka dikirim dalam mobil atau tas karena mereka belum memiliki tentaranya sendiri. Dan juga seperti layaknya yang dilakukan oleh pemerintah, mereka mengklaim bahwa aksi mereka adalah demi kepentingan rakyat—sebagaimana pada saat yang sama justru mereka korbankan. Karena beberapa aksi terorisme benar-benar mengancam orang-orang biasa dengan kematian yang acak dan tak dapat ditebak, pemerintah dapat dengan mudah memposisikan dirinya untuk berperan sebagai pelindung rakyat; dengan demikian terorisme telah bermain-main sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah sendiri. Peristiwa 11 September 3 tahun lalu telah membuat banyak organisasi Kiri, anarkis, dan muslim dituding sebagai dalang peristiwa tersebut dan menjadi sasaran operasi, sementara banyak oposisi pemerintah dibungkam.

Seperti juga peristiwa Haymarket di Chicago yang menggiring empat orang anarkis ke tiang gantungan dimana beberapa tahun kemudian ditemukan bukti bahwa pelaku pemboman pada peristiwa tersebut ternyata adalah seorang agen polisi, hampir selalu, para teroris adalah kaum fasis. Sama seperti tragedi tersebut, tak lama setelah tragedi 11 September, publik mungkin baru mulai menyadari bahwa pembantaian ratusan jiwa tersebut hanya merupakan sebuah ijin untuk dilakukannya invasi militer besar-besaran ke Afghanistan, seiring dengan gelombang besar patriotisme dan kefrustrasian publik.

Terorisme—yang jelas merupakan tindakan kontra-revolusioner—sebaiknya tidak disalah artikan dengan aksi gerilya yang muncul dari gerakan resistansi populer. Aksi-aksi gerilya tidaklah dilakukan secara random, tetapi secara tepat ditargetkan melawan kelas penguasa atau properti yang menjadi simbol negara dan kapitalisme. Contoh-contoh yang dapat diambil antara lain adalah aksi yang dilakukan oleh grup Rote Zora di Jerman Barat yang melakukan pemboman loket-loket tiket kereta di Berlin Barat sehingga beberapa hari kemudian, semua orang tanpa kecuali—yang mampu membayar tiket ataupun yang tidak—dapat bepergian dengan kereta secara gratis karena pemerintah tak mungkin dapat menghentikan arus transportasi atau perekonomian kota tersebut akan terhenti total; aksi-aksi penghancuran properti-properti milik korporasi multinasional yang dilakukan oleh Black Bloc dalam demonstrasi-demonstrasi anti globalisasi sepanjang tahun-tahun belakangan ini. Kelompok-kelompok tersebut muncul dari dalam gerakan resistansi itu sendiri; mereka tidak berusaha menjadi kelompok elit ataupun vanguard dan mereka kembali sembar ke dalam gerakan populer segera setelah melakukan aksi-aksinya. Mereka telah melakukan perannya sebagai kelompok militan. Dalam setiap gerakan, apapun juga, tidak semua orang memiliki level yang sama dalam membaca situasi, memiliki inspirasi atau sekedar keberanian yang lebih. Dalam kasus inilah maka para militan mendemonstrasikan dengan memberi contoh apa-apa yang mungkin dapat dilakukan. Bukan dengan menciptakan unit-unit elit yang beraksi dengan mengatas namakan rakyat atau seluruh gerakan, tapi dengan berkata dan beraksi, melakukan hal-hal yang sebenarnya juga dapat dilakukan oleh semua orang, pada situasi tersebut. Dalam berbagai situasi, para militan mendorong situasi revolusioner selangkah lebih ke depan—walaupun dalam situasi yang mengarah pada kerusakan sekalipun, tetap dibutuhkan para militan untuk melemparkan batu pertama kepada barisan polisi.

Sebuah gerakan populer dapat mencegah para individual untuk melakukan aksi terorisme atau aksi reaksioner tanpa target yang jelas, aksi yang hanya akan membuat seluruh gerakan menjadi target utama operasi pemerintah, aksi yang membenarkan negara untuk mengambil langkah untuk menghancurkan seluruh gerakan, aksi yang seringkali justru

★ ELEGI BAGI PARA TERORIS

Sudah dua tahun telah berlalu sejak Imam Samudera bersama kawan-kawannya meluluh-lantakkan Legian, Bali. Setiap dikembalikan kepada ingatan tersebut, banyak yang marah, tentu saja. Belum kemudian disusul oleh pemboman hotel Marriot, Jakarta. Setahun sebelum bom meledak di Legian, menara kembar WTC di New York dihantam oleh dua buah pesawat sipil hingga lebur menjadi puing. Tiga tahun lagi ke belakang, Ted Kaczynski ditangkap dan diajukan ke pengadilan Amerika karena kampanye bomnya, sang Unabomber. Melihat pada Imam Samudera, para insurgen Palestina dalam bom bunuh diri di Israel, dan Kaczynski, ada semacam garis merah dalam evaluasi kampanye bom yang mereka semua lakukan: kekerasan dengan sebuah keyakinan perlawanan terhadap kekerasan sistem kapitalisme.

Penggunaan kekerasan bukanlah sebuah taktik baru dalam sejarah revolusioner dunia, termasuk pembentukan organisasi-organisasi teroris. Tak mudah memang melawan sistem kapitalisme yang terlalu hebat ini dan tak heran saat seringkali seseorang memilih taktik terorisme sebagai taktik perlawanannya. Dan dengan demikian kita dibawa kepada pertanyaan tentang kekerasan itu sendiri, atau bahkan juga kekerasan insureksioner apabila kita meminjam istilah dari Kaczynski dalam the Unabomber Manifesto-nya.

Poin yang diambil dalam kekerasan insureksioner adalah keputusan sejarah kekerasan yang secara virtual jelas mendefinisikan tata masyarakat modern. Ia hadir sebagai sebuah oposisi terhadap kekerasan reaksioner atau juga revolusioner yang memperpanjang daftar pembantaian dalam sejarah manusia. Dalam taraf filosofisnya, kekerasan insureksioner memiliki tujuan tidak lebih sebagai sebuah realisasi dan transendensi sejarah. Kekerasan ini hadir bukan untuk mengagungkan sejarah, melainkan untuk menguburnya. Kekerasan ini adalah sebuah bentuk penolakan dalam bentuknya yang paling murni. Ia adalah seorang budak yang membunuh majikannya dan kemudian membakar seluruh milik sang majikan hingga rata dengan tanah; ia tidak mengganti satu majikan dengan majikan lainnya ataupun juga menjadi majikan baru. Ia menghancurkan sistem dengan totalitasnya, yang memberikan arti lebih pada terminologi majikan, budak, kerja dan kepemilikan.

Kekerasan insureksioner bukanlah juga hal baru dalam sejarah. Ia dapat ditemukan dalam Komune Paris 1871; sebuah kampanye pemboman fin de siècle dalam teroris-anarkis Perancis, Russia, Spanyol dan Itali; kelompok Los Pistoleros dalam tubuh CNT/FAI Spanyol; para petani Makhnovchina di bawah Nestor Makhno, para pemberontak Kronstadt, Czigolosz, Alexander Berkman, insurgen Hongaria tahun 1956, penghancuran monumen memorial polisi mengenai Haymarket dengan dinamit oleh the Weatherman, Poll Tax Riot tahun 1990 di Inggris, semua menjadi contoh nyata tentang kekerasan insureksioner.

Dalam praksis, ia hadir dalam berbagai bentuknya. Beberapa lebih efektif, beberapa berbasis massa, beberapa hanya dilakukan oleh individu, beberapa jauh lebih beresiko daripada yang lain. Setiap bentuk memiliki kelebihan dan kekurangan, dan hanya orang-orang yang tak mau berpikir sejalah yang tidak sadar akan hal tersebut. Kekerasan yang berbasis massa jelas merupakan yang paling efektif dan efisien, beresiko lebih kecil bagi tiap individu, dan tentu saja, menjadi bentuk paling hebat dari kekerasan insureksioner. Individu seorang diri, tentu saja dapat melakukannya apabila tak seorangpun merasa mampu untuk bangkit dan mengambil langkah insureksioner. Intinya simpel, seseorang harus melakukannya saat diperlukan dan saat ia mampu, baik apabila kekerasan itu dilakukan dalam sebuah grup kecil ataupun dalam aksi massa yang berjumlah 10 ribu orang lebih, ataupun juga hanya oleh lima orang ataupun malah seorang diri.

Lagipula apa yang dapat diharapkan saat mereka yang seharusnya berdiri karena mengerti apa yang terjadi, sama sekali tak mau membuka mulut bahkan untuk mengatakan tidak sekalipun atas kesewenangan yang terjadi di hadapan mereka? Apa yang diharapkan akan terjadi saat mereka yang tahu memilih hanya duduk di belakang meja dan kacamatanya, bersembunyi dalam kenyamanannya dengan dalih bahwa kaum intelektual cukup hanya sekedar menganalisa.

Memang tak mudah untuk mengatakan seseorang adalah teroris ataupun bukan saat label teroris itu sendiri selalu diberikan dengan mudah oleh status quo terhadap siapapun yang berani menentang sistemnya. Dan karena inti masalahnya bukan berhenti disitu, melainkan pada apa-apa yang melatar belakangi aksi kekerasan itu sendiri. Ada sebuah perbedaan besar bagi kita untuk memberikan dukungan kritikal ataupun celaan yang kritikal terhadap aksi-aksi yang depresif tersebut. Selalu tak pernah menjadi efektif saat setiap taktik perlawanan dikorbankan—karena dianggap tidak sempurna— demi sebuah imaji perlawanan yang sempurna. Saat mereka yang mengaku progresif memang tidak seharusnya merengkuh aksi-aksi yang tidak cocok dengan standar taktik dan strategi mereka, tetapi adalah sesuatu yang keterlaluhan apabila lantas para progresif tersebut mengutuk mereka yang telah memilih untuk melakukan aksi, karena aksinya tak cocok dengan standar mereka. Mereka yang terlibat dalam kekerasan insureksioner akan selalu memiliki pemahaman yang terbatas tentang situasi historis. Mereka akan selalu membuat kesalahan. Mereka akan selalu menghadapi tantangan yang besar.

Akhir kata, bukan maksud artikel ini untuk membenarkan tindakan-tindakan teror para teroris tersebut, melainkan untuk menekankan bahwa pertanyaan atas kekerasan seharusnya dialamatkan dengan pengertian penuh tentang apa yang melatar belakangnya. Radikal ataupun konservatif, tak seorangpun dapat melarikan diri dari keterlibatannya dalam kekerasan sosial. Karena melarikan diri dari kenyataan yang melatar belakangi aksi-aksi depresif tersebut jelas berarti bahwa kita menyerah tanpa melakukan sebuah perlawananpun juga.

didalangi oleh polisi dan militer.

Kita tak dapat meninggalkan topik ini tanpa menatap kembali kepada teroris yang paling besar dari semua teroris terbesar—pemerintah suatu negara. Pemerintah membawa semua penduduknya sebagai sandera. Pembajak pesawat yang ditabrakkan ke gedung kembar WTC memilih untuk meledakkan seluruh penumpang agar targetnya dapat dicapai. Pentagon meracuni tentara AS sendiri dalam Perang Teluk I demi uji coba kemampuan senjata biologis mereka yang hendak dipasarkan setelah perang tersebut usai. Maka pesan yang disampaikan oleh teroris dimana-mana sama saja—“Jika engkau menentang kami, maka banyak orang tak bersalah akan menderita”. Kesimpulannya: semua negara adalah teroris—kita semua adalah sandernya.

Lalu apa yang sebaiknya dilakukan oleh para revolusioner dalam kondisi tekanan negara yang mulai meluncurkan isu anti-terorisme? Saat beberapa partisipan Skandal Strasbourg mulai berkeriang dingin menghadapi ancaman De Gaulle pada peristiwa Paris 68 dan menyarankan untuk mendinginkan situasi daripada dilibas habis oleh polisi dan militer Perancis, Mustapha Khayati (salah seorang delegasi Situationist International dan penulis pamflet legendaris “On The Poverty Of Student Life”) menyarankan bahwa cara teraman bukanlah dengan memperlemah serangan terhadap negara—seperti yang selalu dilakukan para moderat ataupun partai-partai politik dan bahkan juga Partai Komunis!—melainkan dengan mempublikasikan skandal yang lebih besar lagi yang tak mungkin dapat diingkari oleh pemerintah maupun publik.

Dalam melakukan tekanan-tekanan terhadap kelompok-kelompok oposisi, pemerintah akan melakukan berbagai macam cara, melancarkan berbagai metoda untuk memecah, membeda-bedakan dan mengkooptasi semua oposisi, melakukan represifitas fisik sebagai sebuah jalan terakhir. Metoda-metoda tersebut, dari taktik yang kasar, halus, hingga yang menggelikan, sangatlah beragam yang rasanya tak akan mungkin disebutkan satu persatu disini.

Salah satu dari metoda klasik “memecah-dan-menguasai” sebenarnya telah banyak didiskusikan di sekitar kita; mendorong mereka yang merasa ditekan untuk difragmentasikan ke dalam sebuah identitas kelompok yang sangat sempit, yang dapat dimanipulasikan agar tujuannya adalah untuk saling mencurigai di antara sesama oposisi. Dalam hal ini, kelas-kelas yang beroposisi dapat dibaurkan bersama dengan sebuah histeria religius, ideologis atau patriotik atau juga cara-cara lainnya. Front popular, front persatuan, dan koalisi-koalisi yang serupa dibentuk untuk memperkuat diri menghadapi satu musuh yang dianggap musuh bersama (borjuis + proletariat versus rezim otoriter—ingat tragedi penggulingan Suharto; atau misalnya dimana strata birokratik militer + penduduk sipil versus kekuatan dominasi asing). Hal ini sebenarnya adalah sebuah bahaya baru disamping bahaya dari mereka yang dianggap musuh bersama. Dalam beberapa koalisi oposisi, kelompok-kelompok yang terkuat—biasanya kelompok dari kaum Kiri atau Partai Komunis—dalam memegang peranan biasanya adalah mereka yang memiliki sumber ideologis dan material yang dapat memampukan kontrolnya atas kelompok-kelompok yang kurang ideologis; sesuatu yang jelas menghambat terjadinya aksi self-manajemen yang pada akhirnya aksi tersebut tak akan pernah terjadi sama sekali. Saat kemenangan telah diraih atas musuh bersama, kelompok-kelompok yang memegang peranan tersebut akan memiliki waktu untuk mengkonsolidasikan kekuatan mereka (bahkan kadang dalam sebuah aliansi baru dengan beberapa elemen dari musuh yang telah terkalahkan) dalam usahanya untuk menghancurkan elemen-elemen radikal dalam kelompok-kelompok yang dianggap kurang ideologis tadi.

Setiap sisa hirarki dalam sebuah gerakan radikal akan digunakan untuk memecah dan menguburkan gerakan tersebut. Jika tak ditemukan pemimpin kelompok yang dapat dikooptasi, akan dibentuk imej-imej yang mendiskreditkan kelompok tersebut melalui media-media baru yang dikontrol oleh kekuatan baru tersebut. Para pemimpin kelompok akan dibagikan secara pribadi dan dianggap bertanggung jawab atas semua pengikutnya; sekali mereka terkooptasi, mereka akan memaparkan rantai yang serupa dari komando di atas mereka, menggiring sejumlah besar massa ke bawah sebuah kontrol baru tanpa disadari karena dilakukan melalui tangan para pemimpin massa.

Kooptasi para pemimpin dilakukan bukan hanya untuk memisahkan mereka dari massa pengikutnya, tapi juga untuk membelah massa itu sendiri—beberapa akan melihat kooptasi tersebut sebagai sebuah kemajuan dan kemenangan, sebagian lain menolaknya, sebagian lainnya tidak berpihak sama sekali. Setelah itu, sebagaimana para pemimpin dan pimpinan-pimpinan baru dari beberapa sub-kelompok yang terbentuk di dalamnya akan berdebat mati-matian dalam membahas isu siapa yang paling benar demi kelangsungan seluruh kelompok, kebanyakan dari massa akan mulai merasa bosan dan kebingungan. Merasa bahwa hal tersebut sudah berada diluar yang dapat mereka mengerti, sebagian besar massa akan kembali kepada kepasifan yang telah terjadi sebelumnya. Kembali tersungkur di sofa di hadapan layar televisi yang terus menyala.

Resistensi modern tidaklah menjadi “politik” dengan bergerak melampaui partai-partai politik (termasuk Partai Komunis yang menyedihkan) ataupun organisasi-organisasi otoritarian lainnya yang hanya menuntut pergantian penguasa dan seluruh birokrat dengan para politisi kariris baru, tuntutan yang selama ini selalu dipresentasikan sebagai “tuntutan sosial”. Resistansi ini harus bergerak melampaui politik: menampilkan tuntutan sosial dalam sebuah kebenaran yang simpel. Revolusi yang telah dibuat selama berabad-abad dikembalikan ke dalam bentuknya sendiri—telah terlalu ketinggalan jaman untuk membangun sebuah revolusi yang birokratis. Saat kelompok-kelompok “progresif” menyerukan agar dalam menghadapi era Pasar Bebas (dan kemungkinan tuduhan



teroris) agar membentuk sebuah formasi bersama “semua kekuatan otentik revolusioner”, saat ini kita justru harus mewaspadai mereka kaum Kiri, serta melepaskan diri dari kekangan “Federasi Anarkis” yang patut dikasihani, karena mereka semua hanya akan mengembalikan resistansi modern menjadi sebuah metoda yang ketinggalan jaman. “Organisasi revolusioner harus bisa mengerti bahwa tidak dapat lagi melawan alienasi dengan bentuk alienasi” (The Society Of The Spectacle).

Trikenya adalah dengan menemukan jalan untuk membangun sebuah organisasi partisipatoris non-hirarkis dimana semua orang merasa bebas menurutui sisi individualistis mereka tanpa merusak program-program yang telah disusun bersama. Jika memang kita membutuhkan seorang pemimpin, kita harus bisa menemukan pemimpin yang akan menurunkan dirinya hingga levelnya sama dengan kita; jika kita terpaksa harus “mempimpin” orang lain, temukan seseorang yang setidaknya satu level dengan kita untuk membantu kita menurunkan diri kita sendiri dari level yang lebih tinggi dari mereka yang kita pimpin; jika kita terpaksa berkonfrontasi dengan sesama kita, pilihlah perang yang dapat menguntungkan setiap orang.

AHMAD ISMAIL, DONA INES, BOBI F. N.

★ SIAPA SEBENARNYA PARA TERORIS?

Dalam sebuah pawai keliling Amerika setelah 11 September, Presiden Bush berkata: "Ada alasan yang baik ada alasan yang buruk. Tapi tak akan pernah ada sesuatu yang dinamakan seorang teroris yang baik." Ia juga menambahkan: "Setiap negeri harus tahu bahwa mereka ada bersama kita atau bersama para teroris. Tak ada satu negeripun yang dapat mengambil dan memilih teroris sebagai temannya."

Mayor Rudolf Giuliani di New York juga mengobarkan kemarahan di sepanjang negeri, dan merasa dapat membenarkan kemarahannya, saat ia berkata: "Mereka yang mempraktekkan terorisme telah kehilangan semua haknya untuk dapat dimengerti alasan di balik aksi mereka. Kita benar dan mereka salah. Ini semua sesimpel itu."

Dalam debat calon presiden lalu di satu stasiun televisi swasta, Agum Gumelar, menyatakan pendapatnya soal gerakan para pemberontak di NAD: "Mereka harus tunduk pada pemerintah apapun kebijakannya, karena kita dipilih secara demokratis, maka kita ada di pihak yang benar. Kalau mereka ngotot ya jelas akan kami habisi."

Mungkin. Sepintas memang semuanya tampak simpel, tetapi pengalaman yang terjadi sepanjang sejarah telah membuktikan pada kita semua bahwa persoalan terorisme tidaklah sesimpel apa yang dikatakan oleh para elit di atas tadi.

MANA SANG TERORIS: TENTARA PENDUDUKAN ATAUKAH PENDUDUK YANG MELAKUKAN PERLAWANAN?

Bagi banyak organisasi yang menggunakan aksi teror sebagai taktiknya, senjata terkuat mereka adalah dukungan populer dari massa dalam komunitas yang mereka klaim mereka perjuangkan kebebasannya. Dengan demikian, kita dapat mengambil contoh kasus di lahan tersubur di Timur Tengah, Palestina.

Tepi Barat (West Bank) dan jalur Gaza jelas merupakan sebuah lahan rekrutmen paling subur bagi Hamas. Di antara para penduduk Palestina, Hamas merekrut para calon pelaku bom bunuh diri di antara para pemuda di mesjid-mesjid, di antara mereka yang cacat dalam organisasi-organisasi Islam.

Ayah dari seorang pelaku bom bunuh diri, yang meledakkan dirinya sehingga berhasil membunuh dua orang tentara Israel, mengatakan pada BBC bahwa ia tak pernah tahu apabila anaknya adalah seorang pendukung Hamas, hingga aksi bunuh diri tersebut dilakukan.

"Aku bangga atas apa yang telah ia lakukan. Ia melakukannya untuk Allah dan rakyat kami," demikian penuturannya.

Sang anak adalah seorang martir dalam komunitasnya. Orang tuanya bahkan memberkatinya atas pengorbanan yang ia lakukan. Apa yang Hamas lakukan, bagi pihak Israel adalah sebuah aksi terorisme—pembunuhan random yang menewaskan prajurit militer musuh, tetapi sekaligus dapat membunuh penduduk dalam aksinya, dan itu semua dilakukan demi sebuah tujuan politis. Maka jelas dalam kasus seperti di atas tadi, terorisme adalah sangat tergantung pada siapa yang berkuasa untuk memberi label tersebut.

TEROR LAWAN TEROR, APAKAH SITUASI AKAN MEMBAIK?

Teror dalam kasus tertentu akan sulit dikalahkan hanya sekedar oleh kekuatan militer, karena semakin keras engkau berusaha menghancurkannya, semakin kuat mereka tumbuh.

Sekitar tahun 1990-an, Perdana Menteri Inggris, John Major, menyatakan bahwa apabila Irish Republican Army (IRA) terus berjuang demi mengakhiri penguasaan Inggris di Irlandia Utara dengan menggunakan kampanye pemboman, mereka tak akan pernah dapat bertemu di meja perundingan.

Tetapi toh pada akhirnya perundingan berhasil diadakan. Pertumpahan darah yang telah berlangsung puluhan tahun tersebut tampak akan menemui titik terang perdamaian. Gerakan republikan pada akhirnya harus menerima bahwa perjuangan bersenjata yang mereka gambar-gemborkan ternyata tak akan dapat sama sekali membentuk Irlandia yang merdeka. Persis sama, pemerintahan Inggris juga menyadari bahwa terorisme tak hanya sekedar dapat dibarantas dengan kekuatan militer sendiri. Mesti diketemukan sumber masalahnya terlebih dahulu.

KEKUATAN SAYAP KIRI BERSENJATA ATAUKAH DIKTATOR SAYAP KANAN?

Tahun 1970-an, seorang disiden Chili bernama Orlando Letelier terbunuh oleh sebuah bom mobil di Washington DC, oleh seorang agen rahasia Chili, Dina.

Letelier adalah anggota jajaran pemerintah Salvador Allende, yang terpilih dalam pemilihan umum demokratis, tetapi kemudian digulingkan dalam sebuah kudeta yang dipimpin oleh Augusto Pinochet tahun 1973. Pembunuhannya adalah sebagian dari rencana yang disebut Operation Condor, yang didukung oleh para biro agen rahasia di enam negara Amerika Selatan yang dipimpin oleh diktator sayap kananan semua negara tersebut mengalami permasalahan meningkatnya kekuatan sayap kiri bersenjata di negerinya masing-masing.

Yang menarik adalah bahwa CIA telah mengetahui tentang operasi ini dan mendukungnya dengan memberikan logistik dan bantuan komunikasi.

APAKAH TERORIS DAN PEJUANG KEMERDEKAAN BERARTI SAMA?

Tahun 1980, Amerika Serikat mempersenjatai dan mendanai kaum Mujahiddin di Afghanistan untuk memerangi kekuatan Soviet Russia yang menginvasi negara tersebut tahun 1979. Para Mujahid tersebut (dimana Osama bin Ladin tergabung di dalamnya) dilatih untuk melakukan aksi-aksi teror—meledakkan instansi musuh, menyiksa dan membunuh prajurit Russia yang tertangkap.

Osama bin Ladin didukung penuh oleh AS.

Pada masa itu, apakah Osama disebut sebagai seorang teroris? Ataukah pejuang kemerdekaan? Lantas kini, apa bedanya?

Maka kini bahaya yang mengancam jelas semakin menampakkan dirinya. Apabila perang melawan terorisme telah mengglobal, jelas hal tersebut hanya dalam konteks kepentingan AS belaka dan negara-negara Eropa Barat.

Lantas sebenarnya siapakah yang lebih pantas disebut teroris?

ARIBOWO S. RASYID



★ definisi: TERORISME

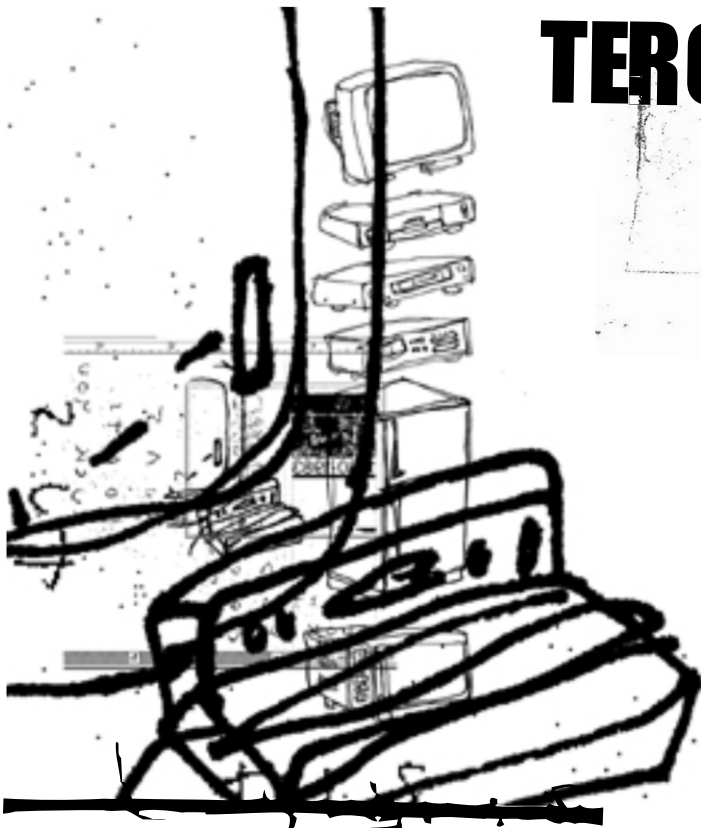
Teror \teror\kb. [untuk menakut-nakuti, untuk mencemaskan] 1. Ketakutan yang ekstrim; ketakutan yang mengagitasi tubuh dan pikiran, ketakutan yang disebabkan ancaman kekerasan. 2. Yang menimbulkan ketakutan; sebuah penyebab ketakutan yang ekstrim.

Terorisme adalah sebuah taktik kekerasan dengan tujuan memaksa musuh melakukan apa yang diinginkan, dengan menciptakan perasaan takut, demoralisasi, atau kekacauan politik yang disebabkan histeria massa dari populasi.

"Terorisme" sendiri kini adalah sebuah karakterisasi yang merendahkan atas serangan musuh sebagai sesuatu yang imoral apabila dilihat dari sudut pandang filsafat moral, yang dilancarkan diluar masa perang.

Penggunaan terminologi terorisme atau teroris sangat berbobot dalam politik, sebagaimana ia seringkali digunakan dalam propaganda yang menggalang dukungan oposisi terhadap mereka yang dicap sebagai "teroris". Sebuah bangsa yang mendukung berbagai bentuk organisasi bersenjata mereka (terlebih lagi apabila disana masyarakat terlibat), cenderung menolak asosiasi dengan terminologi ini, mereka lebih menggunakan terminologi yang netral atau positif untuk membentuk karakteristik para prajuritnya—dikatakan sebagai tentara atau pejuang kebebasan—sesuatu yang sebenarnya ambigu karena kombatan tersebut juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh para teroris pada umumnya.

TEROR DALAM DUNIA HYPERREAL



Seseorang yang merasa bahwa hidupnya sangat berarti dan takdir hidupnya ada di tangannya sendiri, secara fundamental dapat dikatakan bahwa ia lebih hidup daripada seseorang yang berlaku sebaliknya. Dalam pola yang sama, dalam kasus 11 September, para teroris menggunakan pesawat terbang sipil untuk membunuh ribuan orang, sementara para politisi dan media justru menggunakan tragedi tersebut untuk sedikit membunuh mereka yang selamat.

Sebuah kisah lama sebenarnya kembali terulang, pengalihan ketertarikan umum dari sebuah hal yang dianggap paling membahayakan bagi kelangsungan hidup kekuasaan: ada sebuah fenomena antara bulan November 1999 dan September 2001, dimana konflik yang paling fundamental di dunia adalah antara publik dan kekuasaan. Sebelum Tembok Berlin runtuh, ada sebuah konflik umum dunia, yaitu antara kapitalisme dan komunisme; kini, sebagaimana semua orang tahu, konflik yang terjadi adalah antara terorisme dan apa yang disebut sebagai demokrasi. Sebelum itu, dalam periode yang tadi disebutkan pertama, konflik yang berkembang dan semakin merasuk ke dalam diri tiap orang adalah antara hirarki dan dominasi di satu sisi, dan otonomi, kebebasan dan kooperasi di sisi lainnya.

Dimanapun sepanjang dunia ini, orang-orang mulai mengorganisir diri mereka sendiri, menguji coba kemampuan diri mereka dalam aktifitas-aktifitas aksi langsung, serta menjauh saat kepentingan negara dan korporasi mencoba mengintervensi. Dimulai bulan November 1999, orang-orang mulai menyadari bahwa kita semua dapat menghentikan globalisasi korporasi, dengan membangun kelompok-kelompok lokal, jaringan internasional, sehingga masa depan tampak mulai dapat masuk ke dalam jangkauan. Tetapi tak seorangpun akan menyangka, bahwa dalam kegembiraan angan bahwa pada akhirnya kita akan menang, mendadak segalanya berubah, saat para teroris, yang pernah didukung penuh oleh CIA, kembali pulang dengan membawa serta banyak kematian di New York.

Semua orang tahu bagaimana tragedi tersebut terjadi di pagi hari, saat ribuan orang kehilangan nyawanya dalam sebuah aksi kekerasan yang sama sekali tidak diskriminatif. Tetapi nyaris tak seorangpun yang menyadari munculnya sebuah tragedi lain, yang tak terasa, lembut, dan sama sekali tak mencolok sebagaimana tragedi pertama tadi: sebuah tragedi yang hadir di tengah-tengah masyarakat saat ribuan orang-orang yang tak beruntung kehilangan nyawanya dalam tayangan televisi internasional.

Efek samping yang paling menarik dari tragedi 11 September tersebut adalah bagaimana stasiun-stasiun televisi mengalami peningkatan rating

secara drastis dalam mata acara berita. Setiap orang terlekatkan pada televisi; dan semua pembicaraan, di setiap kota, setiap negara dan bangsa, adalah tentang satu hal: runtuhnya menara kembar WTC di New York. Mendadak—karena apa yang seseorang pikirkan adalah kenyataan yang dihadirkan—kota New York, khususnya lokasi penyerangan dan kematian, menjadi pusat tata surya kenyataan.

Sebagaimana serial telenovela di televisi dan film aksi tentang seorang pembunuh berantai, ataupun film-film apokaliptik menyedot perhatian kita semua, begitu juga halnya dengan kota New York: semua orang di luar kota seakan terhipnotis, memperhatikan dari kejauhan, berharap-harap cemas tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, sebagaimana seseorang yang sedang menonton bioskop. Kita semua tak memiliki daya kekuatan.

Mereka yang menentang medai korporat dan biasanya menolak untuk terkondisikan dalam kepasifan, saat itu juga hanya diam memandang layar bersama orang-orang lain; sedangkan mereka yang tidak mampu menganalisa situasi, dipersilakan untuk terus menonton dan menerima begitu saja konklusi dari siapapun yang paling berpengaruh seakan-akan konklusi tersebut adalah konklusi mereka sendiri. Sesaat kemudian, orang-orang tersebut melakukan apapun yang diperintahkan oleh media: mengangkat bendera yang sebenarnya juga tak pernah mewakili mereka.

Mereka yang mengaku dirinya “aktifis” juga berada di antara mereka yang terhipnotis tanpa dapat berkata apapun. Mereka itu, yang sebelumnya telah berbagi ide dan teori serta terlibat dalam aksi-aksi untuk merealisasikan impian mereka, kini juga membeku. Kondisi ini sangat cocok bagi para elit penguasa, yang selalu mengambil keuntungan dari apapun yang terjadi.

Apabila engkau ingin melemahkan seseorang, buat mereka merasa dirinya kecil dan tak dapat berbuat apapun. Perasaan kecil dan tak berdaya jelas membuat seseorang membeku; tanpa moral dan momentum, seluruh kekuasaan di dunia ini dapat mengambil kembali seluruh kekuatan individu ke tangan mereka. Perasaan ketidak berdayaan jelas menghasilkan ketidak berdayaan, kefrustrasian jelas

akan menggantikan kemampuan seseorang untuk memutuskan apa yang akan mereka lakukan.

Pesan tersembunyi yang dihadirkan secara terus menerus melalui media-media korporat tersebut, memiliki implikasi yang menghajar jauh lebih dalam daripada keruntuhan menara kembar tersebut, bahwa apapun yang kita lakukan, sejarah dunia, maupun kehidupan nyata, ada di luar kendali kita sendiri. Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh kaum progresif mulai menjadi tak relevan dan kehilangan arti. Tak seorangpun yang akan memperhatikan, apalagi bergabung. Memang ada beberapa yang masih tetap berjalan, tentu saja, tetapi seperti biasa, dikarenakan sesuatu yang diberitakan di media korporat adalah sesuatu yang benar, maka segalanya juga akan menjadi benar yang bertransformasi menjadi kenyataan.

Memang ironis saat terjadi pergantian makna dalam kasus terorisme semacam ini. Menyerang langsung ke jantung musuh dengan bentuk kekerasan yang sama dengan yang pernah diajarkan oleh sang musuh, adalah sebuah kata lain dari penguatan musuh itu sendiri. Baik bagi kita yang menderita ataupun malah mengaplikasikan terorisme, terorisme tetaplah sebuah tontonan, dan kepenontonan hanya akan dapat mengkonsolidasikan kekuatannya ke tangan mereka yang mendapat keuntungan dari tragedi tersebut.

Dalam era posmodern seperti sekarang ini, menara kembar WTC bukanlah hanya sekedar pusat kekuatan finansial, tetapi lebih pada kekuatan tanda—kurs yang paling bernilai di abad informasi. Bagaimana kekuatan tanda ini digunakan dan direproduksi? Sama saja dengan cara orang berperilaku dalam kapital. Mereka disentralisir, dimonopoli, diberi makna superficial, kemudian dipaksakan untuk dijual sebagai produksi massal kepada publik. Eksploitasi ekonomi dan dominasi media secara esensial memiliki proses yang sama, hanya dibawa dalam bentuk yang berbeda.

Saat jutaan bahkan ratusan juta orang di seluruh dunia dalam waktu yang berdekatan (atau bahkan juga bersamaan) menonton tayangan di televisi mengenai aksi para teroris tersebut, yang dilengkapi

Saat jutaan bahkan ratusan juta orang di seluruh dunia dalam waktu yang berdekatan (atau bahkan juga bersamaan) menonton tayangan di televisi mengenai aksi para teroris tersebut, yang dilengkapi dengan efek kepanikan yang muncul di belakangnya, melalui berbagai media korporat yang mengglobal, maka yang terjadi adalah sebuah tontonan global. Selanjutnya tentu, yang timbul adalah pikiran, persepsi dan kesadaran global yang baru.

dengan efek kepanikan yang muncul di belakangnya, melalui berbagai media korporat yang mengglobal, maka yang terjadi adalah sebuah tontonan global. Selanjutnya tentu, yang timbul adalah pikiran, persepsi dan kesadaran global yang baru.

Maka, tragedi 11 September 2001 tersebut dapat dilihat sebagai sebuah aksi terorisme yang ditujukan kepada kita semua: bukan hanya sekedar membajak dan menabrakkan pesawat, tetapi lebih kepada penggunaan event tersebut untuk membajak dan menghancurkan rasa perlawanan di antara kita yang telah mulai terbentuk.

Saat kita saling berhadapan satu sama lain, maka kekuatan sesungguhnya kembali dipegang teguh oleh para elit penguasa. Saat sebuah tragedi dapat mengaburkan kontradiksi yang menajam antara publik dan kekuasaan, maka tak ada kesempatan baik lain untuk diambil oleh para elit penguasa selain memanfaatkan event sebaik mungkin demi kepentingan mereka. Tak ada lagi pertentangan antara kepentingan publik dan kepentingan korporasi, yang tersisa hanyalah pertentangan antara mereka yang dicap sebagai teroris dan mereka yang merasa pembawa demokrasi.

HERMAN ADIWIJAYA, PAULA ADRIANNA, ROBERT S. BUDDHA



SIA PAKAH SANG TERORIS? GERILYAWAN CHECHNYA, ATAU PUTIN DAN BUSH?

Rabu malam, tanggal 23 Oktober 2002, di sebuah gedung teater Dubrovka, Moskow, Russia. Malam itu, pukul 21.00, babak kedua drama musik Nord Ost yang disadur dari novel Two Captains karya Veniamin Kaverin yang berkisah tentang kebencian dan cinta, kepahlawanan dan pengkhianatan, kelembutan hati dan kekuatan baru dimulai. Sepuluh aktor tengah berakting. Di belakang panggung, 17 aktor dan 11 anak yang ikut pentas tengah menunggu giliran tampil di panggung.

Tiba-tiba, naiklah ke panggung orang-orang tak dikenal, seluruh tubuhnya dililiti bom dan granat, wajahnya berkedok, yang lalu berteriak, "Kami orang-orang Chechnya!" dan dalam sekejap, lebih dari 700 penonton dan pemain disandera oleh puluhan lelaki dan perempuan yang bersenjata.

Pentaspun berhenti. "Hentikan perang di Chechnya!" begitu teriak seorang lelaki bersenjata di tengah panggung sambil melepaskan tembakan. Mereka juga menuntut pasukan Russia ditarik dari Chechnya. Hari Minggunya, tanggal 27, aksi penyanderaan berakhir. Sebanyak 118 orang sandera tewas.

Kisah yang nyaris sama terulang di Beslan, Ossetia Utara, pekan lalu saat sebuah sekolah kanak-kanak baru memasuki hari pertamanya...

Hari itu segalanya berubah menjadi darah, kepanikan, kekerasan dan tragedi. Tak satupun bocah, orang tua dan guru yang tewas dan terluka di Beslan berhak atas deritanya. Anak-anak yang mengikuti hari pertama sekolah, mengenakan baju baru mereka, dan memegang balon lebih tidak layak sebagai sasaran.

Akhir dari kisah penyanderaan kali ini juga tak kalah dahsyat dengan tragedi di teater Moskow, lebih dari 300 sandera tewas, lebih dari separuh mereka yang tewas adalah anak-anak. Lebih dari 700 sandera terluka, dan lagi-lagi sebagian besar korban cedera tersebut juga anak-anak. Anak-anak yang tak mengerti apapun mengenai pertikaian di Chechnya, yang untuk menggunakan senjatanya pun mereka tak mampu.

Apa yang dilakukan oleh para pejuang Chechnya tersebut adalah contoh ekstrim apa yang sekarang mungkin disebut sebagai taktik militer yang sudah hilang. Tapi kenyataannya, penyanderaan sudah menjadi taktik rasional peperangan yang tidak simetris.

Sekilas, daya tarik penculikan bisa dipertanyakan. Penculik jarang mendapatkan tujuan yang disebutkan dan sering tewas dalam usahanya.

Tapi penculikan tidak selalu mendapat hasil kosong. Pada November 1986, seorang sandera Amerika dilepas oleh sekelompok orang di Iran yang menyekapnya lebih dari 17 bulan. Pelepasan itu dilakukan pemerintah Reagan dengan ganti pengiriman suku cadang peralatan militer ke Iran. Meski ada sanggahan resmi, pemerintah dari Washington, Bogota, hingga Paris kadang meraa nyaman berunding dengan diam-diam untuk pelepasan sandera. Perundingan memperbaiki kesempatan hidup sandera dan memperkuat citra di dalam negeri: sandera yang pulang selamat jauh lebih baik daripada hasil tragis.

Sekarang penculikan, dari Irak hingga Ossetia, lebih keras. Lahir dari menyebarnya pereprangan tidak simetris saat pasukan kecil, lemah, dan tidak tertata baik bertempur melawan mesin militer yang kuat.

Tak ada kelompok perlawanan yang bisa bertahan lama jika ia bertempur adu dada melawan pasukan yang jauh lebih kuat. Jika peluru kelompok perlawanan tidak bisa menembus lapis baja militer, tidak masuk akal untuk menembak ke arah itu.

Target lunak yang tidak terlindungi, tidak berdosa, dan tidak terlibat langsung menjadi sasaran karena mereka mudah didapat. Jika penyandera di Beslan tahu mereka akan mati, mereka juga tahu perhatian dunia akan terarah kepada mereka. Jika mereka tewas bertempur secara biasa dengan pasukan Russia, kita tidak akan peduli sedikit pun.

Dalam peperangan asimetris, semua orang terlibat dan semua orang bisa menjadi korban. Bertempur dalam perang asimetris dengan menggunakan tank itu seperti mencoba menembak nyamuk dengan meriam. Hasilnya tidak akan produktif.

Saat drama di Beslan memasuki babak akhir, George W. Bush sedang berusaha terpilih kembali dengan janji memberi keamanan kepada rakyat Amerika, keamanan yang diberikan dengan menggunakan senjata. Ini janji yang sama yang diberikan Putin kepada orang Russia dan Ariel Sharon kepada rakyat Israel. Semua menggunakan kekerasan untuk mendapat kemenangan pemilu.

Kunjungan Sharon ke kompleks Al-Aqsa memancing intifadah kedua. Jiwa petualangan Putin membawa ke perang Chechnya kedua tahun 1999. Bush menginvasi Irak.

Tak satupun menghasilkan perdamaian atau keamanan yang menjadi alasan mereka. Semua memancing kekerasan dan memperluas lingkaran pembunuhan. Sekarang, yang kemungkinan besar menjadi korban adalah orang miskin dan tidak bisa menolong diri sendiri, seperti *collateral damage*, korban bom, atau sandera.

Pada akhirnya kita akan tahu, bahwa jalan memerangi terorisme bukanlah sekedar membasmi para teroris dengan kekuatan senjata. Tetapi ada yang lebih mendasar dari semua itu. Untuk mengakhiri sebuah masalah, kita harus mencari akar masalahnya dan memotongnya disana.

William Pfaff dalam artikelnya di International Herald Tribune (4-5/9) berpendapat bahwa penyanderaan dan pengeboman di Russia pekan lalu merupakan hasil dari ketidakinginan Putin untuk mengakui implikasi dan keinginan Chechnya untuk berdiri sendiri. Putin melakukan kesalahan seperti George W. Bush setelah tragedi 11 September 2001. Seperti Putin, Bush menegaskan bahwa mereka hanya berurusan dengan teroris atau kriminal. Padahal sesungguhnya mereka berurusan dengan orang-orang yang mengatasnamakan nasionalisme dan agama.

Di zaman modern ini nasionalisme dan radikalisme begitu menonjol di Chechnya, juga di Irak dan Afghanistan. Tuntutan kemerdekaan Chechnya, menjadi salah satu buktinya. Apa yang kemudian terjadi di Irak pun demikian. Kebutaan dan ketulian Washington terhadap tuntutan kemerdekaan rakyat Irak yang terlepas dari pengaruh dan kendali luar, terwujud dalam perlawanan bersenjata. Pada akhirnya pasukan AS harus ditarik keluar dari Irak bila tidak ingin menjadi korban.

Nasionalisme, tidak bisa dimungkiri, menjadi kekuatan yang sangat penting dalam sejarah modern sekarang ini. Ia hadir sebagai efek logis globalisasi, yang merupakan pemaksaan universalitas yang pada kenyataannya hanya dikomandoi oleh segelintir orang, itu pun hanya dalam kepentingan konteks ekonomi belaka. Begitu globalisasi ekonomi ini dipaksakan saat beberapa menolaknya dengan mengatasnamakan nasionalisme, maka yang terjadi juga adalah sebuah bentuk penolakan yang semakin keras, terwujud dalam radikalisme. Nasionalisme merupakan senjata penolakan, mengusir, mencabut imperialisme asing walau ia berbentuk kekuatan ekonomi. Dan senjata yang lebih ampuh lagi bagi mereka yang tidak berdaya lagi dan memiliki harapan lagi, adalah terorisme.

Dengan melihat pada akar masalahnya, maka seorang pria di Beslan yang selamat dan mulai memahami apa yang terjadi pada mereka, berkata kepada wartawan seperti diliput oleh televisi Russia, berkata, "Kamerad Putin, jangan korbankan kami dan anak-anak kami untuk tujuanmu."

ISABEL, TRI K.

FAHRENHEIT 9/11

Direktor: Michael Moore
Durasi: 122 menit
Rilis DVD: 5 Oktober 2004

Download Fahrenheit 9/11:
www.MoviePros.net
www.filessharingcenter.com
Fahrenheit-911.DownloadShield.com

Film dibuka dengan pemilihan presiden AS George W. Bush yang sejak awal telah disaksikan kemenangannya, berhasil mengusir lawan politik terkuatnya, Al Gore, hanya karena sebuah stasiun televisi mengatakan bahwa Bush menang dan Al Gore kalah, tanpa ada pembuktian lebih lanjut. Ia dikisahkan melalui berbagai potongan film dokumenter, dan memang demikianlah gaya film ini. Potongan interview, klip-klip berita, semua digabungkan menjadi alunan kisah yang membuka kedok Bush dalam kaitannya dengan terorisme internasional. Ini adalah sebuah film yang mengkomunikasikan sebuah sensasi tragedi non-fiksi yang terjadi dan menghantui banyak orang hingga kini: terorisme. Tak heran apabila banyak kelompok konservatif berusaha untuk menggagalkan rencana film ini untuk ditayangkan di bioskop-bioskop seluruh negeri.

Dipertanyakan dalam film ini tentang koneksi bisnis terbesar keluarga Bush di Timur Tengah yang sebenarnya sangat mengejutkan bagi banyak orang, yaitu keluarga bin Ladin. Juga dibahas betapa semua perang ini sebenarnya hanyalah sebuah praktek bisnis, dengan mengorbankan orang-orang miskin, mengkambinghitamkan negeri-negeri yang tak memberi lahan bisnis kepada Bush dan korporasi yang menyertainya. Berbagai sudut kebobrokan Amerika dibongkar disini, jadi film ini jelas menjadi rekomendasi kami dalam melihat bagaimana koneksi terorisme internasional, bisnis senjata keluarga Bush dan bin Ladin, dukungan penuh terhadap korporasi multinasional untuk berbisnis, dan kemiskinan serta penderitaan yang ditimbulkannya.

Beberapa klip footage juga menarik saat Moore menyoroti perilaku para prajurit AS di Irak, yang sebenarnya semakin membuat posisi AS semakin terpojok (terutama Bush). Beberapa penduduk sipil maupun prajurit diinterview, dan tak sedikit ternyata yang tidak menyetujui aksi invasi ke Irak. Bush memang sudah seharusnya dijatuhi, atau ia akan membuat kerusakan lebih banyak lagi. [Ahmad]

9.11.01

Kumpulan film pendek dari 11 sutradara berbagai belahan dunia.

Film dalam versi kopi VCD bisa didapatkan melalui kami dengan hanya mengganti biaya kirim dan CD-Blank.

Ini adalah kumpulan film pendek dari 11 sutradara yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Tentu saja, mengambil visi dari 11 orang sutradara dan latar belakang serta negeri yang berbeda tentu saja mengundang segudang perbedaan dalam melihat tragedi runtuhnya gedung kembar WTC.

Secara pribadi aku sendiri sangat menyukai film garapan Sean Penn (ya, ini eks-suami Madonna itu). Di filmnya dikisahkan seorang lelaki tua yang tinggal di apartemen yang bersebelahan dengan gedung kembar WTC, sehingga seumur hidupnya tak sedikitpun sinar matahari dapat masuk ke apartemennya yang selalu gelap karena terhalang tingginya kedua gedung tersebut. Sang lelaki ini tidak ada keterkaitan langsung dengan tragedi tersebut, tapi justru pada saat runtuhnya gedung, terjadi sesuatu yang sangat ironis. Sang lelaki menari kegirangan, bukan karena gedung kembar itu runtuh, tetapi lebih karena bahwa sinar matahari kini dapat masuk dan menerangi apartemennya.

Film pendek dari Israel membawa kisah yang lain lagi. Seperti telah banyak kita tahu bahwa pemboman (yang sebagian besar disebabkan oleh aksi bom bunu diri) adalah hal yang nyaris wajar karena terjadi terlalu sering. Disini diperlihatkan bagaimana orang-orang disana tidak terlalu menganggap penting runtuhnya gedung WTC, karena seperti yang dikatakan oleh salah seorang pemerannya dalam film, "Kami menghadapi pemboman setiap hari, jadi mengapa Amerika meminta kami untuk menganggap runtuhnya menara kembar sebagai sesuatu yang penting?"

Jepang juga membawa film yang aneh dalam topik tragedi 9/11. Tapi begitulah tiap orang memiliki visinya sendiri, tentu saja, dan itulah yang membuat film ini menjadi sangat menarik. [Donat]

USULAN KONSUMSI

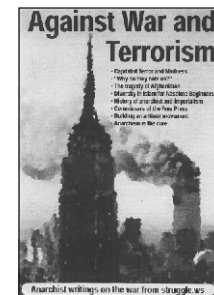
OSAMA

Director: Siddiq Barmak
Durasi: 80 menit

Invasi AS terhadap Afghanistan yang dilakukan pasca 11 September, memang bukan demi pembasmian teroris, melainkan demi kepentingan bisnis. Tapi itu juga bukan berarti bahwa pemerintahan Taliban di Afghanistan baik-baik saja.

Film ini mengisahkan tentang kondisi hidup perempuan di bawah rezim Taliban yang misoginis, yang memaksa seorang gadis kecil berusia 12 tahun untuk menyamar sebagai seorang lelaki agar ia dan keluarganya yang dapat bertahan hidup, mendapat pekerjaan dan perlakuan yang lebih layak. Ia dibantu oleh seorang lelaki yang bersimpati pada kondisi perempuan di Afghan, yang kemudian memberinya nama seorang lelaki baginya: Osama.

Film ini memperlihatkan sisi gelap dan horor di bawah rezim militer yang fanatik, yang menyebarkan milisinya di tiap sudut kota dalam membawa teror terhadap rakyatnya sendiri. [Alexandra]



AGAINST WAR AND TERRORISM

Kumpulan essay anti-perang dan terorisme.
Format A4 / 20 hlmm.

Pamflet setebal 20 halaman yang berisikan kumpulan artikel yang diambil dari situs anarkis di internet. Pamflet ini kabarnya disebarluaskan pasca 11 September, berisi kecaman terhadap aksi-aksi teror yang dianggap kontra-produktif dan seringkali menjadi bumerang bagi banyak gerakan revolusioner.

Seluruh artikel ditulis dalam sudut pandang para anarkis, tentu saja karena ini adalah pamflet dari grup anarkis. Tapi agak berbeda dari kebanyakan grup anarkis adalah bahwa disini mereka mengkritisi dengan keras pendiskriminasian muslim. Ditulis juga dalam pamflet ini mengenai pembelaan kaum muslim AS yang ditekankan secara sistematis setelah kasus 11 September lalu. [Ahmad]

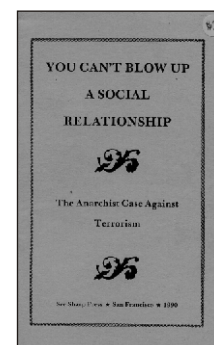
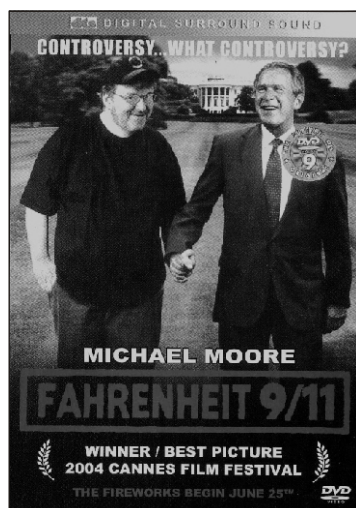
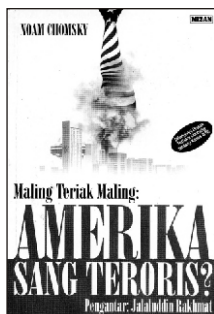
MALING TERIAK MALING:

AMERIKA SANG TERORIS?
Noam Chomsky
Mizan www.mizan.com 2001
167 hlm.

Pada awalnya kami ragu untuk membaca buku ini karena kami telah membaca beberapa buku karya dia dan kami hingga kini masih sulit untuk mengartikannya. Tetapi ternyata dalam buku ini Chomsky lebih bersahabat. Tidak sulit untuk membaca buku ini.

Kebiasaan Chomsky untuk selalu mengajukan banyak pertanyaan dan bukti yang ia bawa sebagai pemerkuat argumen, mungkin memang membuat dirinya dianggap sebagai sebuah ancaman. Apalagi dalam buku ini disoroti tingkah laku AS dalam panggung dunia. Dengan buku ini kita diajak untuk bertanya, apakah benar definisi terorisme yang kita selalu gunakan, saat para insuren intifadah disebut terorisme sementara pembantaian di Sabra dan Satila oleh Israel disebut 'pembalasan'? Dan banyak contoh lainnya.

Buku ini relatif lebih pendek dari buku-buku karya Chomsky lainnya, tetapi ia masih mampu menghadirkan perspektif lain dan konteks yang belum pernah ditemui, padahal itu akan relevan dengan bagaimana orang-orang masa kini memahami kondisi yang berubah-ubah tetapi disiplin, kondisi yang mengubah wajah dunia dengan tragedi 11 September. [Ahmad]



YOU CAN'T BLOW UP A SOCIAL RELATIONSHIP

THE ANARCHIST
CASE AGAINST
TERRORISM
See Sharp Press 1990
20 hlm.

"Proponen dari terorisme dan gerilyaisme, menurut sebagian para anarkis, ternyata harus ditentang karena aksi tersebut bersifat vanguardis dan otoritarian, karena ide mereka tak pernah dapat berkorelasi dengan apa yang mereka hasilkan dengan aksinya. Karena pembunuhan bagaimanapun tak dapat dibenarkan walaupun hal itu adalah untuk menghentikan pembunuhan. Dan terlebih lagi, karena aksi-aksi para teroris tersebut hanya memproduksi semakin kerasnya represifitas negara dan aparturnya. Sementara kita? Tak ada sesuatupun yang kita dapat selain bertambahnya kekerasan," begitu kutipan kalimat dalam pamflet ini. Mungkin ini akan memberikan sudut pandang lain dari anarkisme, walaupun toh tak sepenuhnya perlu disetujui. [Ahmad]

KASUS PEMBOMAN TERBARU



Persis sebelum edisi ini kami print, gandakan dan distribusikan, setengah sepuluh pagi, hari Kamis tanggal 9 September lalu, sebuah bom meledak di Kuningan, Jakarta, persisnya di depan kantor Kedubes Australia. Disinyalir bom ini berkekuatan dua kali lipat dari bom yang meledak di hotel Mariot, walaupun lebih kecil levelnya daripada bom yang diledakkan oleh Imam Samudera dan kawan-kawannya di Bali dua tahun silam.

Korban yang tewas, sampai tulisan ini dibuat, masih 8 orang, sementara yang terluka banyak, amat-amat banyak. Dan lagi-lagi, seperti juga kasus pemboman di tempat-tempat lainnya, selalu saja orang-orang yang tak layak untuk mati karena bom. Pejalan kaki yang lewat, satpam gedung, sopir taksi yang kebetulan juga melintas, seorang yang sedang mengurus visa untuk keberangkatan ke Australia, seorang anak berusia 5 tahun yang tentu tidak tahu apa-apa soal isu politik. Persis seperti yang terjadi di Russia, anak-anak kecil yang harus mati di Beslan itu, tahu apa mereka soal isu-isu politik yang jadi latar belakang aksi teror. Mungkin berbicara masalah korban yang jatuh, ini perlu dikaitkan dengan apa yang melatar belakangi kasus pemboman ini.

Memang belum ada kepastian apa yang melatarbelakangi kasus pemboman ini. ABC News Online dari Australia, mengaku telah membaca sebuah klaim pemboman Kuningan tersebut dari sebuah situs berbahasa Arab, yang menyatakan bahwa JI (Jamaah Islamiah) yang terkait dengan Al-Qaida ada di balik semuanya. Menurut sumber tersebut, bom itu sebagai peringatan agar Australia menarik pasukannya dari Irak, dan semua orang Australia keluar dari Indonesia. Memang belum ada kepastian apakah berita tersebut benar, sementara John Howard sendiri, secara resmi menyatakan bahwa berita tersebut masih meragukan. Tetapi entah meragukan atau tidak, apabila memang benar bahwa itu adalah peringatan agar Australia keluar dari Irak, maka pemboman kedubes adalah hal yang paling konyol. Apalagi mengingat bahwa korban toh semua adalah orang berkewarganegaraan Indonesia. Apabila memang benar itu demi Irak, apa beda antara invasi Bush ke Irak yang membunuh ribuan sipil dan anak-anak kecil, dengan pelaku pemboman yang membunuh sipil juga. Tujuan menjadi absurd, dan konyol.

Imam Samudera pernah mengatakan bahwa, "Mereka yang tidak mengerti jihad, tak akan pernah mengerti apa yang kami lakukan." Mungkin. Tapi apabila benar demikian, maka sebenarnya kasus pemboman seperti demikian adalah kesalahan kita semua. Masalahnya, para teroris melakukan hal-hal tersebut karena dunia seakan bungkam akan adanya masalah-masalah yang berlangsung seperti di Irak, Palestina, Chechnya, dan lainnya. Terlebih lagi di daerah urban, penduduk urban rata-rata memang tak pernah mau peduli tentang apa yang terjadi di dunia, atau bahkan juga di sekitarnya sendiri. Dan orang baru berpaling setelah *diri mereka* yang diserang. Tidak bermaksud membenarkan aksi Imam Samudera, tetapi mungkin kita juga memang perlu mengadakan otokritik diri.

Tapi rasanya kita juga mesti melihat kemungkinan seperti adanya hal-hal lain seperti yang dikutip dari Kompas tanggal 21 Juli lalu, yang menyatakan:

Majalah kajian strategis AS, *Stratfor*, edisi 8 Juni 2004 lalu, menulis bahwa AS sedang mempersiapkan penempatan personel dan peralatan militernya di Australia. Ini dimaksudkan sebagai bentuk tekanan pada Indonesia agar bertindak lebih keras terhadap kelompok militan. Penempatan pasukan AS di Australia jelas tidak sama daya magnetisnya dengan di Timur Tengah, yang merupakan zona perang. Namun, demikian menurut *Stratfor*, yang menjadi acuan analisis intelijen bagi para pakar hubungan internasional, pesan yang disampaikan sama saja, yakni Washington sedang mempersiapkan aksi militer jika Jakarta masih membiarkan kelompok militan bebas bergerak. Kekuatan AS dapat menjangkau Indonesia melalui fasilitasnya di Singapura dan Filipina. Dengan adanya pangkalan militer sementara di Australia, AS mempunyai titik akses dari timur laut, barat laut, dan selatan Nusantara.

Jadi bukan tak mungkin apabila ini juga semacam pembenaran untuk melakukan tekanan justru kepada pihak Indonesia sendiri. Taktik semacam ini juga telah dipraktekkan oleh Israel selama Intifadah Palestina, dimana organisasi intelijen Israel membentuk organisasi "Al-Qaida" di Tepi Barat dan Jalur Gaza, menggunakan menggunakan imaji Al-Qaida dan Osama bin Ladin. Organisasi tersebut memanfaatkan perekonomian Palestina yang hancur dengan merekrut para pemuda Palestina yang frustrasi. Mereka memberikan pemuda-pemuda tersebut seperangkat senjata tempur dan ribuan dolar untuk membunuh orang-orang Israel dengan menggunakan nama Al-Qaida. Kebencian terhadap pendudukan Israel dan kebutuhan ekonomi, membuat para pemuda ini tak menyadari bahwa Israel sendirilah yang berdiri di belakang semua itu. Aksi para pemuda tersebut membuat "kenyataan" baru bahwa Al-Qaida memang eksis di tengah mereka dan memberikan pembenaran militer Israel untuk menghajar penduduk Palestina dengan lebih keras. Aksi tersebut baru berhenti setelah para intelijen Palestina berhasil membuka kedok organisasi "Al-Qaida" tersebut, dan belum terlalu lama ini seorang warga negara Israel (bukan seorang Palestina) tertangkap di Filipina sebagai seorang anggota Al-Qaida.

Tetapi perlu ditegaskan sekali lagi, bahwa ini semua barulah kemungkinan awal. Masih dibutuhkan penyelidikan lebih lanjut tentang siapa yang menjadi dalang di balik semua ini. Tetapi siapapun itu, mereka hanya akan memperparah represifitas terhadap publik atas nama perang terhadap terorisme. Terrorism only breed more terrorism. Dan selama kita semua tetap menutup mata dan bersikap tak peduli pada masalah-masalah yang dihadapi dalam era global ini, selama itu pula terorisme akan terus hadir di sekitar kita.

AHMAD ISMAIL

Secara khusus, kami mengucapkan belasungkawa atas para korban dalam peristiwa pemboman di Kuningan, Jakarta. Dan tak lupa juga bagi mereka semua para korban kasus terorisme, termasuk korban dari terorisme negara dan aparatnya yang seringkali dilakukan atas nama demokrasi, persatuan dan stabilitas nasional.